Jurnal Ilmiah Cahaya Paud
Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN. 2407-1064 E-ISSN. 2807-5552

Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Mendukung Budaya Literasi Anak 5–6 Tahun Di TK Pembina 7

Fahdia Alimudin[1], Farida Samad[2], Rita Samad[3], Winda Oktaviani[4]
Universitas Khairun
Jl. Bandara Babullah Kampus 1 Unkhair, Kel. Akehuda. Kota Ternate. Kode Pos 97718
Email: fahdiaalimudin06@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan pojok baca dalam mendukung pembentukan budaya literasi anak usia 5–6 tahun di TK Pembina 7 Kota Ternate. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dua informan, yaitu kepala sekolah dan guru kelas, yang memberikan informasi berdasarkan pengalaman dan keterlibatan mereka dalam pemanfaatan pojok baca. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan didukung dokumentasi foto, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis difokuskan pada lima aspek, yaitu ketertarikan dan akses, inisiatif dan kemandirian, eksplorasi dan pemaknaan bacaan, komunikasi dan interaksi, serta pembentukan kebiasaan literasi. Hasil penelitian berdasarkan perspektif guru menunjukkan bahwa penataan ruang yang nyaman dan ketersediaan buku bergambar yang beragam mendorong ketertarikan anak terhadap pojok baca. Kesempatan memilih buku secara mandiri mendukung inisiatif anak, sedangkan gambar dalam buku menjadi sarana utama anak dalam memahami bacaan. Guru juga memfasilitasi komunikasi melalui pertanyaan dan percakapan tentang cerita. Pemanfaatan pojok baca secara rutin mulai membentuk kebiasaan anak dalam mengakses dan mengembalikan buku serta menyusun cerita sederhana berdasarkan gambar. Dengan demikian, pojok baca berpotensi menjadi lingkungan yang mendukung pembiasaan literasi awal apabila ditata secara menarik, dimanfaatkan secara terjadwal, dan didampingi oleh guru.

Kata kunci: *Pojok Baca, Budaya Literasi, Literasi Awal, Anak Usia 5–6 Tahun, Taman Kanak-Kanak*

***Abstract*:** *This study aims to describe the use of a reading corner in supporting the development of a literacy culture among children aged 5–6 years at TK Pembina 7, Ternate City. The study employed a descriptive qualitative approach involving two informants: the school principal and a classroom teacher, who provided information based on their experiences and involvement in the use of the reading corner. Data were collected through semi-structured interviews supported by photographic documentation and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The analysis focused on five aspects: interest and access, initiative and independence, exploration and interpretation of reading materials, communication and interaction, and the development of literacy habits. The findings, based on the teachers' perspectives, indicate that a comfortable reading space and a variety of picture books encourage children's interest in the reading corner. Opportunities to select books independently support children's initiative, while illustrations serve as the primary means through which children understand reading materials. Teachers also facilitate communication through questions and conversations about stories. Regular use of the reading corner begins to foster children's habits of accessing and returning books, as well as creating simple stories based on pictures. Thus, a reading corner has the potential to provide an environment that supports early literacy habits when it is attractively arranged, used according to a schedule, and accompanied by teachers.*

Keywords: *Reading Corner, Literacy Culture, Early Literacy, Children Aged 5–6 Years, Kindergarten*

A. Pendahuluan

Masa usia 5–6 tahun merupakan periode penting dalam perkembangan bahasa dan literasi awal karena pada masa ini anak mulai mempersiapkan diri memasuki

pendidikan dasar. Literasi awal tidak semata-mata dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pengalaman anak dalam berinteraksi dengan buku, mengenali gambar dan simbol, memperkaya kosakata, serta menikmati kegiatan membaca. Berbagai kajian menunjukkan bahwa perkembangan literasi awal berkaitan dengan kualitas lingkungan literasi, baik di lingkungan keluarga (Adams et al., 2021; Bigozzi et al., 2023) maupun di kelas prasekolah (Khosa, 2025; Yang et al., 2024), serta dengan minat baca anak usia 5–6 tahun (Wulandari & Puspitasari, 2023).

Lingkungan literasi mencakup ketersediaan bahan bacaan, penataan ruang, dan interaksi yang bermakna, yang merupakan bagian penting dari ekosistem pembelajaran anak usia dini (Indriani et al., 2026). Salah satu bentuk penerapannya di lembaga pendidikan anak usia dini adalah pojok baca, yaitu sudut kelas atau sekolah yang secara khusus menyediakan buku dan fasilitas membaca yang mudah diakses oleh anak (Aliyah & Lestari, 2023; Hasibuan et al., 2024).

Penelitian terdahulu mengenai pojok baca atau pojok literasi pada anak usia dini umumnya lebih menitikberatkan pada peningkatan minat baca atau kemampuan literasi sebagai hasil dari pelaksanaan kegiatan (Kwek & Marheni, 2024; Priatna et al., 2025; Rahimah et al., 2023; Rosiani et al., 2025; Sriwijayati et al., 2024). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus memberikan perhatian pada proses pemanfaatan pojok baca dalam kegiatan sehari-hari, terutama mengenai bagaimana anak mengakses, memilih, mengeksplorasi, dan memaknai bacaan serta bagaimana guru memfasilitasi interaksi anak dengan bahan bacaan. Dengan demikian, kajian yang menganalisis praktik pemanfaatan pojok baca berdasarkan keterkaitan berbagai perilaku literasi anak secara sistematis, khususnya pada konteks taman kanak-kanak di Kota Ternate, masih perlu dikembangkan.

Keberadaan pojok baca di sekolah belum secara otomatis menjamin terbentuknya budaya literasi. Budaya literasi berkembang melalui pengalaman yang berulang ketika anak memiliki ketertarikan dan kemudahan akses terhadap bahan bacaan, berinisiatif memilih dan menggunakan buku secara mandiri, mengeksplorasi serta memaknai isi bacaan, dan berkomunikasi mengenai bacaan hingga kegiatan tersebut menjadi kebiasaan. Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini mengkaji pemanfaatan pojok baca melalui lima aspek, yaitu (1) ketertarikan dan akses, (2) inisiatif dan kemandirian, (3) eksplorasi dan pemaknaan bacaan, (4) komunikasi dan interaksi, serta (5) pembentukan kebiasaan literasi. Kebaruan dan kontribusi penelitian ini terletak pada analisis proses pemanfaatan pojok baca sebagai suatu rangkaian praktik literasi yang saling berkaitan, mulai dari ketertarikan anak terhadap lingkungan bacaan, inisiatif dalam mengakses dan memilih buku, proses mengeksplorasi serta memaknai bacaan, interaksi selama kegiatan membaca, hingga terbentuknya kebiasaan literasi. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih berorientasi pada peningkatan minat atau kemampuan literasi sebagai hasil kegiatan, penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana pojok baca dimanfaatkan dalam keseharian serta bagaimana peran penataan lingkungan, kesempatan memilih buku, dan pendampingan guru mendukung proses pembiasaan literasi anak berdasarkan pengalaman guru di TK Pembina 7 Kota Ternate. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan pojok baca dalam mendukung perkembangan budaya literasi anak usia 5–6 tahun di TK Pembina 7 Kota Ternate.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan pojok baca berdasarkan kelima aspek tersebut melalui pengalaman dan perspektif guru.

B. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini disusun sebagai dasar konseptual sekaligus kerangka analisis untuk menafsirkan temuan penelitian. Pembahasan mencakup empat kelompok konsep yang saling berkaitan, yaitu budaya literasi dan literasi awal, pojok baca sebagai lingkungan literasi, membaca bersama dan interaksi guru–anak, serta minat dan kebiasaan membaca. Keempat kelompok konsep tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana lingkungan literasi, keterlibatan anak, dan pendampingan guru dapat mendukung terbentuknya pengalaman literasi sejak usia dini. Selanjutnya, konsep-konsep tersebut dihubungkan dengan lima indikator penelitian yang meliputi ketertarikan dan akses, inisiatif dan kemandirian, eksplorasi dan pemaknaan bacaan, komunikasi dan interaksi, serta pembentukan kebiasaan literasi. Keterkaitan antara konsep dan indikator tersebut dirangkum dalam Tabel 1.

1. Budaya Literasi dan Literasi Awal pada Anak Usia 5–6 Tahun

   Budaya literasi pada pendidikan anak usia dini merupakan kebiasaan dan lingkungan yang mendorong anak untuk mengenal, berinteraksi, dan memperoleh pengalaman bermakna dengan buku, cerita, gambar, simbol, serta berbagai kegiatan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Budaya literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak membaca dan menulis, tetapi juga mencakup ketertarikan terhadap bahan bacaan, pengalaman menyimak cerita, kemampuan mengungkapkan gagasan, serta keterlibatan anak dalam kegiatan yang berkaitan dengan literasi. Dengan demikian, budaya literasi pada anak usia dini lebih menekankan pada proses pengenalan, pengalaman, dan pembiasaan kegiatan literasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

   Pada anak usia 5–6 tahun, literasi awal merupakan bagian penting dari perkembangan bahasa dan kesiapan anak memasuki pendidikan dasar. Pada tahap ini, praktik literasi tidak harus ditunjukkan melalui kemampuan membaca tulisan secara mandiri, tetapi dapat terlihat melalui kegiatan mengamati gambar, mengenali tokoh dan benda, memahami simbol sederhana, menyebutkan kosakata, menyimak cerita, serta mengungkapkan kembali isi cerita berdasarkan pemahaman anak. (Bigozzi et al., 2023) menunjukkan bahwa lingkungan literasi di rumah dan keterampilan literasi awal anak memiliki keterkaitan dengan perkembangan kemampuan membaca dan menulis pada jenjang sekolah dasar. Sementara itu, (Wulandari & Puspitasari, 2023) mengkaji hubungan minat baca dengan kemampuan literasi awal anak usia 5–6 tahun. Kedua kajian tersebut memperlihatkan pentingnya pengalaman literasi dan ketertarikan anak terhadap bacaan sebagai bagian dari perkembangan literasi awal.

   Dalam konteks penelitian ini, budaya literasi dan literasi awal menjadi dasar untuk memahami bahwa pemanfaatan pojok baca tidak hanya dilihat dari kemampuan anak membaca tulisan, tetapi juga dari keterlibatan anak dalam mengeksplorasi buku dan membangun pemahaman melalui gambar, cerita, serta interaksi. Konsep ini menjadi landasan bagi indikator eksplorasi dan pemaknaan

bacaan, yang mencakup kegiatan mengamati gambar, mengenali tokoh dan benda, serta mengungkapkan kosakata. Selain itu, budaya literasi sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari menjadi dasar untuk menganalisis pembentukan kebiasaan literasi melalui pengalaman anak berinteraksi dengan bahan bacaan secara berulang.

2. Pojok Baca sebagai Lingkungan Literasi

Pojok baca merupakan ruang atau sudut yang secara khusus ditata untuk menyediakan buku dan bahan bacaan serta memberikan kesempatan kepada anak untuk membaca, menyimak cerita, dan mengeksplorasi berbagai sumber bacaan dalam suasana yang nyaman. (Hasibuan et al., 2024) memandang pojok baca sebagai salah satu langkah awal dalam membangun lingkungan yang mendukung perkembangan literasi anak usia dini. Sementara itu, (Aliyah & Lestari, 2023) mengkaji pemanfaatan pojok baca sebagai media untuk meningkatkan literasi prabaca anak usia dini. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pojok baca memiliki relevansi sebagai sarana untuk memperkenalkan dan membiasakan anak berinteraksi dengan bahan bacaan.

Keberadaan pojok baca tidak hanya ditentukan oleh tersedianya buku, tetapi juga oleh kualitas lingkungan fisik dan kemudahan akses anak terhadap bahan bacaan. Kualitas lingkungan literasi di kelas, seperti ketersediaan bahan cetak dan penataan ruang, berkaitan dengan perkembangan literasi awal anak (Khosa, 2025; Yang et al., 2024). Selain itu, (Indriani et al., 2026) menempatkan lingkungan literasi sebagai salah satu komponen dalam ekosistem pembelajaran anak usia dini. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung literasi perlu memperhatikan ketersediaan bahan bacaan, penataan ruang, kenyamanan, dan kesempatan anak untuk berinteraksi dengan buku.

Dalam praktik pendidikan anak usia dini, pojok baca dengan demikian perlu dipahami bukan sekadar tempat penyimpanan buku, melainkan sebagai lingkungan belajar yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman literasi secara aktif. Pemanfaatannya juga memerlukan pengaturan kegiatan dan pendampingan guru agar anak tidak hanya memiliki akses terhadap buku, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk memilih, membuka, mengamati, dan mengeksplorasi isi bacaan sesuai dengan minatnya. Hubungan antara lingkungan yang menarik, kemudahan akses, dan kesempatan memilih bahan bacaan tersebut menjadi dasar bagi indikator ketertarikan dan akses serta inisiatif dan kemandirian. Kedua indikator ini digunakan untuk menelaah bagaimana kondisi pojok baca dan pengelolaannya memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam kegiatan literasi.

3. Membaca Bersama dan Interaksi Guru–Anak

Interaksi antara orang dewasa dan anak melalui kegiatan membaca bersama merupakan salah satu pengalaman penting dalam mendukung perkembangan bahasa dan pemahaman anak terhadap cerita. Kegiatan membaca bersama tidak hanya melibatkan aktivitas mendengarkan cerita, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati gambar, mengenali tokoh, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan mengungkapkan

pemahamannya. Melalui interaksi tersebut, buku dapat menjadi sarana untuk membangun komunikasi dan memperkaya pengalaman berbahasa anak.

(Grolig, 2020) membahas kegiatan membaca buku cerita bersama dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa lisan anak melalui perspektif bioekologis. (Grover et al., 2020) menunjukkan bahwa kegiatan membaca buku bersama di lingkungan prasekolah dapat mendukung pembelajaran bahasa kedua pada anak dwibahasa. Sementara itu, (Van Der Wilt et al., 2022) mengkaji perbedaan pendekatan membaca bersama terhadap kompetensi bahasa, pemahaman cerita, dan penalaran kausal anak. Dari perspektif praktik pembelajaran, (Weadman et al., 2023) mengkaji strategi pengembangan bahasa lisan dan literasi awal yang digunakan guru pendidikan anak usia dini selama kegiatan membaca bersama. (Galea et al., 2025) melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis juga mengkaji keterkaitan kegiatan membaca bersama di lingkungan keluarga dengan berbagai capaian perkembangan anak.

Berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca bersama memberikan ruang bagi anak untuk terlibat dalam komunikasi, memahami cerita, dan mengembangkan kemampuan bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa. Dalam konteks pemanfaatan pojok baca, guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi pengalaman tersebut, misalnya dengan mengajak anak mengamati sampul dan gambar, membacakan cerita, mengajukan pertanyaan, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya. Oleh karena itu, konsep membaca bersama dan interaksi guru–anak menjadi landasan bagi indikator komunikasi dan interaksi. Indikator ini digunakan untuk menganalisis bagaimana guru menjadikan buku sebagai pemicu percakapan serta bagaimana anak terlibat dalam kegiatan bertanya, menjawab, dan berbagi pemahaman mengenai bacaan dengan guru maupun teman.

4. Minat dan Kebiasaan Membaca

Minat membaca merupakan ketertarikan dan dorongan anak untuk berinteraksi dengan bahan bacaan serta terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan buku dan cerita. Pada anak usia dini, minat membaca dapat dikembangkan melalui pengalaman yang menyenangkan, bahan bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangan, serta kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan mengeksplorasi buku. Minat tersebut penting karena dapat mendorong keterlibatan anak dalam kegiatan literasi dan memberikan pengalaman positif terhadap aktivitas membaca.

Sejumlah penelitian menunjukkan berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk menumbuhkan minat membaca anak usia dini. (Purnia et al., 2024) mengkaji pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan minat baca anak usia 5–6 tahun. (Lailika et al., 2025) memanfaatkan cerita bergambar untuk menumbuhkan minat baca anak pada rentang usia yang sama, sedangkan (Veronica et al., 2021) menggunakan media *big scrap book* untuk meningkatkan minat membaca anak usia 5–6 tahun. Selain itu, (Yulianti, 2025) mengkaji penerapan metode Montessori dalam meningkatkan minat baca, sementara (Said et al., 2025) mengembangkan media Mora Game untuk menumbuhkan minat baca anak usia 5–6 tahun. Keragaman pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa

pengalaman membaca yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan ketertarikan terhadap bahan bacaan.

Minat membaca dan kebiasaan literasi memiliki keterkaitan, tetapi keduanya merupakan konsep yang berbeda. Minat menunjukkan ketertarikan anak terhadap kegiatan membaca, sedangkan kebiasaan literasi berkaitan dengan keterlibatan anak dalam kegiatan literasi yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak memperoleh pengalaman membaca yang menyenangkan dan kesempatan untuk berinteraksi dengan buku secara konsisten, ketertarikan tersebut berpotensi berkembang menjadi kebiasaan literasi. Dalam penelitian ini, konsep minat membaca menjadi landasan bagi indikator ketertarikan dan akses, sedangkan pembiasaan kegiatan literasi menjadi dasar bagi indikator pembentukan kebiasaan literasi. Indikator terakhir tersebut mencakup kecenderungan anak mengakses buku tanpa selalu diminta, menceritakan isi gambar, serta mengembalikan buku ke tempat semula setelah digunakan.

5. Kerangka Analisis Lima Indikator Pemanfaatan Pojok Baca

Keempat kelompok konsep di atas dirangkum menjadi kerangka analisis yang terdiri atas lima indikator pemanfaatan pojok baca sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Kerangka ini menjelaskan keterkaitan antara lingkungan literasi, keterlibatan anak, interaksi selama kegiatan membaca, dan pembentukan kebiasaan literasi. Pertama, pojok baca sebagai lingkungan literasi menyediakan kondisi yang memungkinkan anak mengenal dan mengakses bahan bacaan. Aspek ini dianalisis melalui indikator ketertarikan dan akses serta inisiatif dan kemandirian, yang mencakup respons anak terhadap pojok baca, kemudahan menjangkau buku, kesempatan memilih bacaan, dan inisiatif menggunakan buku secara mandiri.

Kedua, ketersediaan bahan bacaan dan kesempatan untuk mengaksesnya perlu diikuti dengan pengalaman literasi yang bermakna. Anak tidak hanya berinteraksi secara fisik dengan buku, tetapi juga mengamati gambar, mengenali tokoh dan benda, mengungkapkan kosakata, serta menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari. Proses tersebut dianalisis melalui indikator eksplorasi dan pemaknaan bacaan. Selanjutnya, kegiatan membaca yang didampingi guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, menjawab, dan mengungkapkan pemahamannya mengenai cerita. Aspek ini dikaji melalui indikator komunikasi dan interaksi.

Ketiga, pengalaman berinteraksi dengan buku dan kegiatan membaca yang berlangsung secara berulang berpotensi membentuk kebiasaan literasi dalam keseharian anak. Pembentukan kebiasaan tersebut dianalisis melalui indikator pembentukan kebiasaan literasi, seperti kecenderungan anak mengakses buku tanpa selalu diarahkan guru, menceritakan kembali isi gambar, dan mengembalikan buku ke tempat semula setelah digunakan. Dengan demikian, kelima indikator tersebut digunakan sebagai satu kesatuan kerangka analisis untuk memahami praktik pemanfaatan pojok baca, mulai dari penyediaan lingkungan yang mendukung hingga pengalaman dan pembiasaan literasi anak.

Kerangka ini juga menjadi dasar dalam mengelompokkan dan menafsirkan data wawancara berdasarkan pengalaman dan perspektif guru.

Tabel 1. Kerangka Analisis Lima Indikator Pemanfaatan Pojok Baca

Indikator	Konsep yang melandasi	Fokus penafsiran data
Ketertarikan dan akses	Pojok baca sebagai lingkungan literasi; minat membaca (Hasibuan et al., 2024; Khosa, 2025; Yang et al., 2024; Lailika et al., 2025)	Respons anak terhadap pojok baca serta penataan ruang dan koleksi yang memudahkan dan mengundang anak membaca
Inisiatif dan kemandirian	Pojok baca sebagai lingkungan literasi (jadwal penggunaan dan pendampingan guru); budaya literasi sebagai kebiasaan keseharian (Hasibuan et al., 2024; Indriani et al., 2026)	Jadwal kunjungan, kesempatan memilih buku, dan tindakan anak mengambil buku atas kemauan sendiri
Eksplorasi dan pemaknaan bacaan	Literasi awal anak 5–6 tahun; cerita bergambar (Bigozzi et al., 2023; Wulandari & Puspitasari, 2023; Lailika et al., 2025; Veronica et al., 2021)	Cara anak mengamati gambar, mengenali tokoh dan benda, menyebutkan kosakata, serta menghubungkan gambar dengan pengalamannya
Komunikasi dan interaksi	Membaca bersama dan interaksi guru–anak (Grolig, 2020; Grøver et al., 2020; van der Wilt et al., 2022; Weadman et al., 2023)	Cara guru memicu percakapan seputar buku, serta cara anak bertanya, menjawab, dan berbagi
Pembentukan kebiasaan literasi	Minat dan kebiasaan membaca; budaya literasi (Purnia et al., 2024; Said et al., 2025; Yulianti, 2025; Wulandari & Puspitasari, 2023)	Perubahan perilaku akibat pemanfaatan rutin, seperti mengakses buku tanpa diminta, bertutur dari gambar, dan merapikan buku

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena diarahkan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pemanfaatan pojok baca dalam mendukung budaya literasi anak usia 5–6 tahun berdasarkan pengalaman dan perspektif guru dalam konteks alamiah sekolah (Sidiq & Choiri, 2019; Sugiyono, 2022; Supriandi, 2025). Pendekatan ini digunakan untuk memahami praktik pemanfaatan pojok baca melalui berbagai aspek kegiatan literasi yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di TK Pembina 7 Kota Ternate pada 15 Mei–5 Oktober 2026. Informan penelitian terdiri atas dua orang guru, yaitu kepala sekolah dan guru kelas yang selanjutnya diberi inisial HMS dan IS. Pemilihan kedua informan

didasarkan pada pertimbangan bahwa kepala sekolah dan guru kelas memiliki pengetahuan serta keterlibatan dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan literasi anak usia 5–6 tahun di sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada lima aspek pemanfaatan pojok baca, yaitu ketertarikan dan akses, inisiatif dan kemandirian, eksplorasi dan pemaknaan bacaan, komunikasi dan interaksi, serta pembentukan kebiasaan literasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap kedua informan dengan menggunakan lima pertanyaan inti yang disusun berdasarkan lima aspek penelitian. Pertanyaan tersebut diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai respons anak terhadap pojok baca, inisiatif dan kemandirian dalam memilih serta menggunakan buku, cara anak mengeksplorasi dan memaknai bacaan, interaksi guru dan anak selama kegiatan membaca, serta kebiasaan literasi yang berkembang melalui pemanfaatan pojok baca. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan lanjutan untuk memperjelas dan menggali informasi sesuai dengan jawaban informan. Jawaban masing-masing informan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan indikator penelitian sebagai bahan analisis. Mengingat data utama diperoleh melalui penuturan guru, penelitian ini tidak melakukan observasi langsung secara sistematis terhadap perilaku seluruh anak. Oleh karena itu, temuan penelitian ditafsirkan sebagai gambaran pengalaman, pengamatan, dan perspektif guru mengenai pemanfaatan pojok baca.

Dokumentasi berupa foto digunakan sebagai data pendukung, bukan sebagai sumber data utama. Foto diambil di lingkungan TK Pembina 7 dan mencakup tiga kelompok objek, yaitu kondisi pojok baca beserta koleksi bahan bacaan, kegiatan anak memilih buku secara mandiri, serta kegiatan anak mengeksplorasi atau menceritakan isi buku. Pemilihan foto didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian, terutama untuk memperjelas konteks kegiatan dan kondisi fisik pojok baca yang disampaikan oleh informan, seperti penataan ruang, ketersediaan koleksi, dan keberadaan buku bergambar. Dokumentasi foto tidak dianalisis sebagai data observasi perilaku dan tidak digunakan untuk menilai kemampuan literasi anak secara individual. Foto disajikan pada bagian pembahasan sebagai ilustrasi pendukung untuk memberikan gambaran mengenai kondisi pojok baca dan kegiatan literasi di sekolah.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Sugiyono, 2022). Pada tahap reduksi data, jawaban masing-masing informan dibaca secara berulang, kemudian dipilih dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan lima indikator penelitian, sedangkan informasi yang berada di luar fokus penelitian tidak diikutsertakan dalam analisis. Pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun berdasarkan masing-masing indikator dalam bentuk uraian deskriptif. Penyajian tersebut memuat inti jawaban kedua informan dan kutipan langsung wawancara yang representatif, kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada konsep teoretis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pada tahap penarikan simpulan, peneliti mengidentifikasi pola kesamaan, saling melengkapi, dan perbedaan jawaban antarinforman pada setiap

indikator, kemudian memeriksa kesesuaiannya dengan dokumentasi foto sebagai data pendukung.

Perbandingan jawaban kedua informan dilakukan pada setiap indikator dengan menggunakan tiga kategori, yaitu sejalan, saling melengkapi, dan berbeda atau belum tersedia. Jawaban dikategorikan sejalan apabila kedua informan menyampaikan informasi yang memiliki kesamaan substansi. Kategori saling melengkapi digunakan apabila kedua informan menyampaikan informasi berbeda, tetapi masih berkaitan dan tidak saling bertentangan. Sementara itu, kategori berbeda atau belum tersedia digunakan apabila terdapat perbedaan informasi atau data dari salah satu informan belum diperoleh. Perbandingan tersebut digunakan untuk melihat konsistensi informasi antarinforman sebagai bagian dari pemeriksaan data melalui triangulasi sumber (Sugiyono, 2022). Namun, pada indikator komunikasi dan interaksi, data hanya tersedia dari Ibu IS karena jawaban Ibu HMS belum tersedia. Dengan demikian, perbandingan antarinforman pada indikator tersebut tidak dapat dilakukan dan temuannya diperlakukan sebagai informasi dari satu sumber yang masih terbatas. Kondisi ini menjadi bagian dari keterbatasan penelitian sehingga temuan pada indikator komunikasi dan interaksi tidak dinyatakan telah terkonfirmasi melalui triangulasi sumber.

D. Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Mendukung Budaya Literasi Anak 5–6 Tahun

Hasil wawancara disajikan berdasarkan lima indikator penelitian, yaitu ketertarikan dan akses, inisiatif dan kemandirian, eksplorasi dan pemaknaan bacaan, komunikasi dan interaksi, serta pembentukan kebiasaan literasi. Pembahasan dilakukan dengan menginterpretasikan informasi yang disampaikan oleh kedua informan dan mengaitkannya dengan konsep serta hasil penelitian terdahulu. Dokumentasi foto digunakan sebagai data pendukung untuk memperlihatkan kondisi pojok baca dan konteks kegiatan literasi di TK Pembina 7 Kota Ternate.

1. Ketertarikan dan Akses

   Berdasarkan keterangan kedua informan, anak menunjukkan respons positif terhadap keberadaan pojok baca di sekolah. Ibu HMS menyampaikan bahwa anak tampak senang dan antusias ketika mengunjungi pojok baca, memilih buku yang menarik perhatian, serta mengamati gambar yang terdapat di dalamnya. Bahkan, sebagian anak mulai berani menceritakan kembali isi gambar menggunakan bahasa sederhana. Dalam wawancara, Ibu HMS menyatakan, “Anak-anak kelihatan senang dan antusias kalau ke pojok baca, mereka pilih buku yang menarik lalu melihat-lihat gambarnya.” Sementara itu, Ibu IS menekankan pentingnya penataan ruang yang menarik dan nyaman untuk mendukung ketertarikan anak. Menurutnya, pojok baca dilengkapi rak buku yang disesuaikan dengan tinggi anak, karpet atau alas duduk yang nyaman, serta buku dengan warna menarik, gambar beragam, tokoh kartun, dan cerita yang bervariasi. Ibu IS menyampaikan, “Rak bukunya kami sesuaikan dengan tinggi anak, dan bukunya berwarna-warni dengan gambar yang beragam.”

   Keterangan kedua informan menunjukkan bahwa ketertarikan anak terhadap pojok baca berkaitan dengan kondisi lingkungan literasi yang disediakan sekolah. Kemudahan menjangkau buku, kenyamanan ruang, dan keragaman bahan

bacaan merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam menyediakan lingkungan yang mengundang anak untuk berinteraksi dengan buku. Temuan ini sejalan dengan kajian (Khosa, 2025) dan (Yang et al., 2024) yang menempatkan kualitas lingkungan literasi fisik sebagai salah satu aspek yang berkaitan dengan perkembangan literasi awal anak. (Hasibuan et al., 2024) juga memandang pojok baca sebagai salah satu langkah awal dalam menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan literasi anak usia dini.

Jika dikaitkan dengan konsep budaya literasi, ketertarikan dan kemudahan akses merupakan kondisi awal yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal serta berinteraksi dengan bahan bacaan. Penekanan informan terhadap buku bergambar dan tokoh kartun juga menunjukkan pentingnya kesesuaian bahan bacaan dengan karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun. Hal ini sejalan dengan kajian (Lailika et al., 2025) mengenai penggunaan cerita bergambar untuk menumbuhkan minat baca anak. Dengan demikian, pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyediaan buku, tetapi juga sebagai lingkungan literasi yang perlu ditata agar memberikan pengalaman awal yang menyenangkan bagi anak. Meskipun demikian, karena informasi tersebut bersumber dari penuturan guru, respons positif yang dimaksud belum dapat dianggap sebagai hasil pengamatan langsung terhadap seluruh anak.



Gambar 1. Kondisi pojok baca dan koleksi bahan bacaan di TK Pembina 7

2. Inisiatif dan Kemandirian

Berdasarkan hasil wawancara, kesempatan memilih buku dan adanya jadwal kunjungan menjadi dua bentuk pemanfaatan pojok baca yang disampaikan oleh informan. Ibu HMS menjelaskan bahwa guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih buku atau media yang tersedia di pojok baca sesuai dengan minat masing-masing. Anak diberi kebebasan untuk membaca atau mengeksplorasi bahan bacaan berdasarkan ketertarikannya. Sementara itu, Ibu IS menambahkan bahwa sekolah memiliki jadwal khusus kunjungan pojok baca untuk setiap kelas. Di luar jadwal tersebut, beberapa anak terkadang berinisiatif mengambil buku sendiri, membuka halaman, mengamati gambar, dan bertanya kepada guru ketika menunggu jemputan. Selain itu, beberapa anak juga menunjukkan ketertarikan menggunakan pensil atau pena untuk menggambar dan mewarnai. Ibu IS mengatakan, “Waktu menunggu jemputan kadang anak ambil buku sendiri, membuka halaman, melihat gambar, lalu bertanya ke guru.”

Temuan tersebut memperlihatkan adanya dua bentuk pengalaman literasi, yaitu kegiatan yang berlangsung berdasarkan pengaturan sekolah dan kegiatan yang dilakukan atas inisiatif anak. Jadwal kunjungan memberikan kesempatan

yang terstruktur bagi anak untuk mengakses pojok baca, sedangkan kebebasan memilih buku memberikan ruang bagi anak untuk menunjukkan ketertarikan dan preferensinya terhadap bahan bacaan. Kedua bentuk kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan pojok baca tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan fasilitas, tetapi juga dengan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk terlibat secara aktif.

Dalam perspektif budaya literasi, inisiatif anak mengambil buku tanpa selalu menunggu arahan guru merupakan salah satu bentuk keterlibatan dalam kegiatan literasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan anak untuk mulai memanfaatkan bahan bacaan berdasarkan ketertarikannya sendiri. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Nuraini (Maruddani et al., 2023; Rosiani et al., 2025; Sriwijayati et al., 2024) yang membahas pemanfaatan pojok baca melalui kegiatan literasi yang direncanakan dan difasilitasi oleh guru. Namun, inisiatif mengambil buku belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemandirian literasi secara utuh. Kemandirian tersebut juga perlu dilihat dari bagaimana anak memilih, menggunakan, dan menjaga bahan bacaan dengan tanggung jawab. Kegiatan menggambar dan mewarnai yang disebutkan informan memperlihatkan bahwa pojok baca juga dimanfaatkan untuk aktivitas ekspresi grafis. Akan tetapi, keterkaitan kegiatan tersebut dengan kesiapan menulis belum dapat disimpulkan dari data penelitian ini dan masih memerlukan kajian lebih lanjut.



Gambar 2. Anak memilih buku sendiri di pojok baca.

3. Eksplorasi dan Pemaknaan Bacaan

Kedua informan menyampaikan bahwa gambar merupakan bagian penting dalam pengalaman anak memahami isi buku. Ibu HMS menjelaskan bahwa anak membuka halaman buku satu per satu, mengamati tokoh atau benda dalam cerita, mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang menarik perhatian, serta mencoba menghubungkan gambar dengan pengalaman yang pernah dialami. Sementara itu, Ibu IS menjelaskan bahwa pada tahap perkembangan usia 5–6 tahun, anak belum sepenuhnya mampu membaca tulisan secara mandiri. Oleh karena itu, gambar menjadi sarana penting bagi anak untuk mengenali benda atau tokoh serta mengungkapkan kosakata yang berkaitan dengan isi bacaan. Kedua informan menilai bahwa kegiatan tersebut berkaitan dengan perkembangan bahasa dan pengayaan kosakata anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa eksplorasi dan pemaknaan bacaan pada anak usia 5–6 tahun dapat berlangsung melalui pengamatan visual, pengenalan objek, dan pengungkapan bahasa secara lisan, bukan semata-mata melalui kemampuan membaca tulisan (*decoding*). Anak memperoleh pengalaman memahami buku dengan mengamati gambar, mengenali tokoh dan benda, serta menghubungkan informasi visual dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan konsep literasi awal yang menempatkan kegiatan mengamati gambar, mengenali simbol, memperkaya kosakata, dan menceritakan kembali isi bacaan sebagai bagian dari pengalaman literasi anak usia dini.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian (Lailika et al., 2025) mengenai penggunaan cerita bergambar untuk menumbuhkan minat baca anak usia 5–6 tahun dan penelitian (Veronica et al., 2021) mengenai pemanfaatan media *big scrap book* dalam kegiatan membaca. Selain itu, (Aliyah & Lestari, 2023) mengkaji penggunaan pojok baca sebagai media untuk mendukung literasi prabaca anak usia dini. Keterkaitan tersebut memperlihatkan bahwa bahan bacaan berbasis gambar dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal isi cerita melalui pengalaman visual dan bahasa lisan. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan anak menghubungkan gambar dengan pengalaman pribadi, sebagaimana disampaikan Ibu HMS, dapat dipahami sebagai bentuk awal pemaknaan bacaan. Namun, interpretasi tersebut tetap didasarkan pada pengalaman dan pengamatan guru, bukan hasil pengukuran langsung terhadap kemampuan pemahaman bacaan setiap anak.



Gambar 3. Anak mengeksplorasi dan menceritakan isi buku.

4. Komunikasi dan Interaksi

Data mengenai indikator komunikasi dan interaksi hanya diperoleh dari Ibu IS, sedangkan jawaban Ibu HMS untuk indikator ini belum tersedia. Ibu IS menjelaskan bahwa ketika anak meminta guru menceritakan buku pilihannya, guru terlebih dahulu mengajak anak mengamati sampul, gambar, dan judul buku. Selanjutnya, guru menceritakan isi buku dan mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman anak. Anak kemudian diberikan kesempatan untuk menjawab berdasarkan cerita yang didengar dan gambar yang diamati. Ibu IS menuturkan, “Kami ajak anak melihat sampulnya dulu, gambarnya, dan judulnya, baru kami ceritakan, lalu kami tanya apa yang dia pahami.” Menurut informan, kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, menjawab, dan mengungkapkan pemahamannya mengenai cerita.

Berdasarkan penuturan tersebut, kegiatan membaca bersama di pojok baca tidak hanya melibatkan aktivitas guru membacakan cerita, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk terlibat dalam percakapan mengenai isi buku. Pengamatan terhadap sampul dan gambar sebelum kegiatan bercerita dapat menjadi bagian dari proses pengenalan bahan bacaan, sedangkan pertanyaan yang diajukan guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pemahamannya melalui bahasa lisan. Dengan demikian, buku berfungsi bukan hanya sebagai sumber bacaan, tetapi juga sebagai media interaksi dan komunikasi antara guru dan anak.

Temuan ini sejalan dengan pembahasan (Grolig, 2020) mengenai kegiatan membaca bersama dan perkembangan bahasa lisan anak. (Grover et al., 2020) serta (Van Der Wilt et al., 2022) juga mengkaji keterkaitan kegiatan membaca bersama dengan perkembangan bahasa dan pemahaman cerita anak. Sementara itu, (Weadman et al., 2023) menekankan strategi pengembangan bahasa lisan dan literasi awal yang digunakan guru dalam kegiatan membaca bersama. Berbagai kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami pentingnya interaksi selama kegiatan membaca dalam mendukung pengalaman literasi anak.

Meskipun demikian, interpretasi terhadap indikator ini perlu dilakukan secara hati-hati karena informasi yang diperoleh hanya berasal dari satu informan. Oleh karena itu, temuan tersebut belum dapat dibandingkan atau dikonfirmasi melalui triangulasi sumber dengan informan lainnya. Selain itu, keterangan yang tersedia lebih banyak menggambarkan interaksi antara guru dan anak, sedangkan interaksi ant anak, seperti berbagi buku, berdiskusi, atau menceritakan isi bacaan kepada teman, belum tergambarkan dalam data wawancara. Dengan demikian, hasil penelitian pada indikator ini terbatas pada gambaran praktik pendampingan guru berdasarkan perspektif Ibu IS dan belum dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai pola komunikasi serta interaksi seluruh anak selama memanfaatkan pojok baca.

5. Pembentukan Kebiasaan Literasi

Berdasarkan penuturan Ibu HMS, setelah pojok baca dimanfaatkan secara rutin, anak terlihat lebih sering mengunjungi pojok baca, memperhatikan buku yang tersedia, memilih buku sesuai minat, dan mengajukan pertanyaan mengenai gambar maupun cerita. Ibu HMS menyatakan, “Setelah rutin, anak lebih sering ke pojok baca, melihat buku, memilih sesuai minatnya, dan bertanya tentang gambar.” Sementara itu, Ibu IS menggambarkan bahwa beberapa anak mulai mengakses pojok baca tanpa selalu didorong oleh guru, mengambil buku sesuai keinginan, membuka halaman, mengamati gambar, dan membuat cerita sederhana berdasarkan gambar. Ibu IS menyampaikan, “Anak mulai ke pojok baca tanpa selalu didorong guru, ambil buku sesuai keinginannya, dan membuat cerita sederhana dari gambar.” Selain itu, anak juga dibiasakan mengembalikan buku dan mainan ke tempat semula setelah digunakan. Menurut informan, kegiatan tersebut berkaitan dengan pembiasaan kemandirian dan tanggung jawab anak.

Keterangan kedua informan menunjukkan adanya kecenderungan perilaku literasi yang mulai muncul dalam kegiatan sehari-hari, seperti mengunjungi pojok baca, memilih buku berdasarkan minat, mengamati gambar, dan menceritakan

kembali isi gambar. Perilaku tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembiasaan literasi karena anak tidak hanya berinteraksi dengan buku ketika diarahkan oleh guru, tetapi menurut penuturan informan, sebagian anak mulai menunjukkan inisiatif untuk mengakses bahan bacaan. Selain itu, kebiasaan mengembalikan buku dan mainan ke tempat semula memperlihatkan bahwa pemanfaatan pojok baca juga berkaitan dengan pembiasaan tanggung jawab dalam menggunakan dan menjaga fasilitas belajar.

Jika dikaitkan dengan konsep budaya literasi, kebiasaan membaca tidak hanya ditunjukkan melalui frekuensi anak mengunjungi pojok baca, tetapi juga melalui keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan bahan bacaan. Minat terhadap buku, inisiatif memilih bacaan, kemampuan bertutur berdasarkan gambar, dan kebiasaan menjaga bahan bacaan merupakan beberapa bentuk perilaku yang dapat menjadi bagian dari pengalaman literasi anak usia dini. Hal ini sejalan dengan (Wulandari & Puspitasari, 2023) yang mengkaji hubungan minat baca dengan kemampuan literasi awal anak usia 5–6 tahun. (Purnia et al., 2024; Yulianti, 2025; Said et al., 2025) juga membahas berbagai pendekatan yang digunakan untuk menumbuhkan minat baca anak melalui pengalaman belajar yang menarik.

Penuturan guru mengenai anak yang mulai menyusun cerita sederhana berdasarkan gambar juga memperlihatkan bahwa pengalaman literasi di pojok baca tidak hanya terbatas pada aktivitas membuka dan melihat buku, tetapi dapat berlanjut pada kegiatan bertutur. Hal ini penting dalam konteks literasi awal karena kemampuan mengungkapkan isi gambar melalui bahasa lisan merupakan salah satu bentuk keterlibatan anak dalam memaknai bacaan. Sementara itu, kebiasaan mengembalikan buku ke tempat semula menunjukkan adanya pembiasaan perilaku bertanggung jawab terhadap bahan bacaan dan fasilitas belajar.

Namun, perubahan kebiasaan tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati. Data utama penelitian berasal dari pengamatan dan persepsi guru, serta belum didukung observasi langsung yang sistematis terhadap perilaku anak, seperti lembar observasi terjadwal, catatan frekuensi kunjungan, atau catatan lapangan. Oleh karena itu, perubahan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan perubahan menurut penuturan guru, bukan perubahan perilaku yang telah diukur secara langsung. Konsistensi kebiasaan tersebut pada setiap anak juga belum dapat dipastikan. Selain itu, penelitian ini belum dapat memastikan bahwa pojok baca merupakan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan munculnya kebiasaan literasi karena pengalaman anak juga dapat dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran lainnya di sekolah maupun lingkungan keluarga.

6. Keterbatasan Penelitian dan Implikasi

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan temuan. Pertama, data utama diperoleh melalui wawancara dengan dua orang guru pada satu sekolah sehingga hasil penelitian menggambarkan pengalaman dan perspektif informan dalam konteks TK Pembina 7 Kota Ternate dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh lembaga PAUD. Kedua, jawaban Ibu HMS untuk indikator komunikasi dan interaksi belum

tersedia sehingga temuan pada indikator tersebut hanya didasarkan pada satu sumber informasi dan belum dapat diperiksa melalui perbandingan antarinforman. Ketiga, penelitian ini tidak melakukan pengukuran capaian literasi anak secara kuantitatif sehingga belum dapat menyimpulkan adanya peningkatan kemampuan literasi sebagai akibat dari pemanfaatan pojok baca. Keempat, penelitian ini tidak dilengkapi observasi langsung secara sistematis sehingga informasi mengenai perilaku dan perubahan kebiasaan anak sepenuhnya didasarkan pada penuturan guru. Dokumentasi foto yang disertakan juga berfungsi sebagai ilustrasi pendukung mengenai kondisi pojok baca dan konteks kegiatan, bukan sebagai bukti langsung mengenai peningkatan kemampuan literasi anak.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melengkapi wawancara dengan observasi langsung terhadap perilaku literasi anak, dokumentasi kegiatan secara berkala, serta perspektif orang tua dan anak. Pengamatan dalam jangka waktu yang lebih panjang dan pelibatan beberapa lembaga PAUD juga diperlukan agar praktik pemanfaatan pojok baca dapat dikaji secara lebih mendalam. Bagi sekolah, temuan penelitian ini mengisyaratkan pentingnya mempertahankan penataan pojok baca yang menarik, menyediakan dan memperbarui koleksi buku bergambar sesuai dengan perkembangan anak, serta menjaga keberlangsungan jadwal kunjungan kelas. Bagi guru, kegiatan membaca bersama dapat dikembangkan melalui pertanyaan terbuka, kesempatan bagi anak untuk menceritakan kembali isi buku, serta aktivitas berbagi buku dan berdiskusi dengan teman. Upaya tersebut dapat menjadi bagian dari penyediaan pengalaman literasi yang lebih beragam dan bermakna bagi anak usia dini.

E. Simpulan

Berdasarkan pengalaman dan perspektif guru, pojok baca di TK Pembina 7 Kota Ternate dimanfaatkan sebagai lingkungan yang mendukung pengalaman dan pembiasaan literasi anak usia 5–6 tahun. Pemanfaatannya tercermin dalam lima aspek, yaitu ketertarikan dan akses terhadap buku melalui penataan ruang yang nyaman dan koleksi bacaan yang menarik; inisiatif dan kemandirian melalui kesempatan memilih serta mengambil buku sendiri; eksplorasi dan pemaknaan bacaan melalui pengamatan gambar, pengenalan tokoh, dan pengungkapan kosakata; komunikasi dan interaksi melalui kegiatan membaca bersama dan tanya jawab; serta pembentukan kebiasaan literasi melalui kegiatan mengakses buku, menceritakan isi gambar, dan mengembalikan buku ke tempatnya.

Temuan penelitian ini menggambarkan pengalaman dan persepsi guru di satu sekolah, bukan bukti langsung bahwa pemanfaatan pojok baca menyebabkan peningkatan kemampuan literasi anak. Keterbatasan tersebut berkaitan dengan tidak adanya observasi langsung secara sistematis, pengukuran capaian literasi anak, serta keterbatasan data pada indikator komunikasi dan interaksi yang hanya bersumber dari satu informan. Oleh karena itu, sekolah disarankan mempertahankan penataan pojok baca yang menarik, memperbarui koleksi buku secara berkala, dan mengembangkan kegiatan membaca bersama yang melibatkan anak dalam

percakapan serta diskusi. Penelitian selanjutnya perlu melengkapi wawancara dengan observasi langsung, pengukuran capaian literasi, dokumentasi kegiatan, dan perspektif orang tua dengan melibatkan lebih banyak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, A. M., Soto-Calvo, E., Francis, H. N., Patel, H., Hartley, C., Giofrè, D., & Simmons, F. R. (2021). Characteristics of the Preschool Home Literacy Environment Which Predict Writing Skills at School. *Reading and Writing, 34*(9), 2203–2225. https://doi.org/10.1007/s11145-021-10133-w

Aliyah, S., & Lestari, D. (2023). Penggunaan Pojok Baca Sebagai Media Untuk Meningkatkan Literasi Prabaca Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Miftahul Huda As-Shidiqiyah Tingkat Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking), 2*(1), 97–103. https://doi.org/10.37968/anaking.v2i1.490

Bigozzi, L., Vettori, G., & Incognito, O. (2023). The Role of Preschoolers' Home Literacy Environment and Emergent Literacy Skills on Later Reading and Writing Skills in Primary School: A Mediational Model. *Frontiers in Psychology, 14*, 1–9. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1113822

Galea, C., Jones, A., Ko, K., Salins, A., Robidoux, S., Noble, C., & McArthur, G. (2025). Home-Based Shared Book Reading and Developmental Outcomes in Young Children: A Systematic Review With Meta-Analyses. *Frontiers in Language Sciences, 4*. https://doi.org/10.3389/flang.2025.1540562

Grolig, L. (2020). Shared Storybook Reading and Oral Language Development: A Bioecological Perspective. *Frontiers in Psychology, 11*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01818

Grøver, V., Rydland, V., Gustafsson, J. E., & Snow, C. E. (2020). Shared Book Reading in Preschool Supports Bilingual Children's Second-Language Learning: A Cluster-Randomized Trial. *Child Development, 91*(6), 2192–2210. https://doi.org/10.1111/cdev.13348

Hasibuan, R. H., Laura, A., Kartika, & Selviyana. (2024). Pojok Baca Sebagai Langkah Awal Menuju Literasi Yang Kuat Bagi Anak Usia Dini. *Al-Abyadh, 7*(2), 79–85.

Indriani, V., Pramudyani, A. V. R., Dwi Hastuti, & Puspitasari, I. (2026). The Literary Environment as a Component of the Early Childhood Learning Ecosystem. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 14*(1), 81–94. https://doi.org/10.23887/paud.v14i1.99582

Khosa, M. (2025). The Effects of a Print-Rich Literacy Environment on Developing Early Reading Skills in the Foundation Phase Classroom. *Reading Psychology, 46*(4), 331–359. https://doi.org/10.1080/02702711.2024.2447243

Kwek, K., & Marheni, D. K. (2024). Penguatan Literasi Awal Melalui Pojok Baca Pada Anak Usia 5–6 Tahun Di TK Pertiwi 14.26.11 Desa Giyanti. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 3*(10), 2119–2130.

Lailika, S., Barata, M. A. S., & Kurnia, N. (2025). Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Cerita Bergambar Di KB Nurul Ma'rifah Kalisat Kabupaten Jember. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 6*(1), 147–155.

Nuraini Maruddani, R. T. J., Anwar, K., Astria, R., S., & Munawaroh. (2023). Improving Early Childhood Literacy Through Reading Corner in Kindergarten. *Indonesian Journal of Education Methods Development, 18*(3), 1–8. https://doi.org/10.21070/ijemd.v18i3.944

Priatna, N. A. S., Shintiya, A., Mahbub, Z., Khairifqi, R., & Harahap, A. M. (2025). Pojok Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini Di PAUD Syafwan Desa Pematang Sijonam. *Jurnal Budimas, 7*(3), 1–9.

Purnia, C., Fitri, I., & Febriyanti, F. (2024). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Minat Baca Anak Usia 5–6 Tahun Di TK Marfu'ah Palembang. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD, 6*(1), 96–108. https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.7435

Rahimah, R., Mutmainnah, M., Rita, C. M., Wahyu Adibah, K. T., Isdarianti, N. L., & Fauzi, I. (2023). Enhancing Early Childhood Literacy Through Reading Corners: A Phenomenological Study at Thiflah Early Childhood Education, Aceh Besar. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 8*(4), 213–223. https://doi.org/10.14421/jga.2023.84-02

Rosiani, Y., Budiani, F. A. N., Fauziah, Resti, Ahmad, L. K., Ramadhani, R. A., Nurfatya, R., Muslikhah, W., R. A., R. Y., & Jalil, M. (2025). Optimalisasi Pojok Baca Dalam Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini (Taman Kanak-Kanak) Di Desa Kibang Kecamatan Metro Kibang. *Jurnal Padma: Pengabdian Kepada Masyarakat, 5*(2), 77–89. https://doi.org/10.56689/padma.v5i2.2108

Said, M. R., Hendriawan, D., & Arzaqi, R. N. (2025). Pengembangan Media Mora Game Untuk Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9*(6), 3523–3538. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7763

Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.

Sriwijayati, I., Kurnia Putri, M., Puspitasari, R., Za'im Luthfya, U., & Hidayah, W. (2024). Pojok Literasi Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak Usia 5–6 Tahun Di TK Kartika IX-24 Salatiga. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak, 3*(2), 102–115. https://doi.org/10.24246/audiensi.vol3.no22024pp102-115

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Supriandi, A. (2025). Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan, 4*(1), 197–204. https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.4384

van der Wilt, F., van der Nat, M. S., & van der Veen, C. (2022). Shared Book Reading in Early Childhood Education: Effect of Two Approaches on Children's Language Competence, Story Comprehension, and Causal Reasoning. *Journal of Research in Childhood Education, 36*(4), 592–610. https://doi.org/10.1080/02568543.2022.2026540

Veronica, N., Saida, N., & Kurniawati, T. (2021). Media Big Scrap Book Untuk Meningkatkan Minat Membaca Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak, 13*(1), 82–91.

Weadman, T., Serry, T., & Snow, P. C. (2023). Oral Language and Emergent Literacy Strategies Used by Australian Early Childhood Teachers During Shared Book Reading. *Early Childhood Education Journal*, 1335–1348. https://doi.org/10.1007/s10643-022-01381-8

Wulandari, S. W., & Puspitasari, I. (2023). Pengaruh Minat Baca Terhadap Kemampuan Literasi Awal Pada Anak Usia 5–6 Tahun Di TK Se-Kabupaten Temanggung. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini, 2*(2), 313–328. https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v2i2.263

Yang, Q., Zimmermann, K., Bartholomew, C. P., Purtell, K. M., & Ansari, A. (2024). Preschool Classroom Age Composition and Physical Literacy Environment: Influence on Children's Emergent Literacy Outcomes. *Early Education and Development, 35*(7), 1483–1500. https://doi.org/10.1080/10409289.2023.2247953

Yulianti, H. (2025). Penerapan Metode Montessori Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal), 6*(1), 108–114. https://doi.org/10.37216/aura.v6i1.2485